

SEKOLAH PENERBANG MAGUWO: Pembentukan dan Peranannya pada masa Revolusi Fisik (1945-1950)

Ikmal Maulana, Erlina Wiyanarti

Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRACT

The background of the research is to examine the topic on how the military's education system in the early days of independence is relatively less researched compared to research on figures, strategies or battles during the independence revolution. The main issue raised in this undergraduate thesis is "how was the process of formation and the role of the Maguwo's Aviation School in 1945-1950?". In the process to answer that main issue, the author used the historical method to perform four steps namely heuristics, critics of sources, interpretation and historiography. To facilitate the analysis, the author used the interdisciplinary approach through studies in the field of education and sociology by using the vocational education's concept and the role's concept. Based on the results of the research it can be found that first, the formation's background of the Maguwo's Aviation School was the absence of aviation education's institutions that could fulfill the needs of the aviators in order to defend the independence from the Dutch's threat. Second, the absence of the aviation educational institutions, Adisutjipto took the initiative to set up an aviation school in Maguwo and became the instructor at the school. Third, the curriculum undertaken at the Maguwo's Aviation School is "Cakap Terbang" means that the training undertaken at this school is directed the cadets to have the skill in flying the plane quickly. Fourth, although the facilities and infrastructure which supported the implementation of education was limited, but because of the unyielding's spirit, the cadets were able to demonstrate the successful implementation of the education, one of them was the success of the cadets in executed operations against the Dutch's position in Semarang, Salatiga and Ambarawa. But, the aviation history is a history of sacrifice because there were also cadets and school instructors who died while executed the air operations as experienced by Adisutjipto, Abdulrachman Saleh and Adi Sumarmo who died in the Dacota VT-CLA.

Key Words: *Maguwo's Aviation School, AURI's Pilot, Adisutjipto Battle*

ABSTRAK

Latar belakang penulis mengkaji topik tersebut dikarenakan penelitian mengenai bagaimana sistem pendidikan di militer pada masa awal kemerdekaan relatif kurang jika dibandingkan penelitian mengenai tokoh, strategi ataupun pertempuran-pertempuran pada masa revolusi fisik. Masalah utama yang diangkat dalam skripsi ini adalah "Bagaimana proses pembentukan serta peranan Sekolah Penerbang Maguwo pada tahun 1945-1950?". Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode historis yang terdiri atas empat langkah yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Untuk mempermudah analisis, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner melalui kajian di bidang ilmu pendidikan dan sosiologi yakni dengan menggunakan konsep pendidikan kejuruan dan konsep peranan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pertama, latar belakang dibentuknya Sekolah Penerbang Maguwo ialah ketiadaan lembaga pendidikan penerbang yang dapat memenuhi kebutuhan penerbang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari ancaman Belanda. Kedua, karena ketiadaan lembaga pendidikan tersebut, maka Adisutjipto berinisiatif untuk membentuk sekolah penerbang di Maguwo dan menjadi instruktur di sekolah tersebut. Ketiga, kurikulum yang dilaksanakan di sekolah penerbang Maguwo ialah "Cakap Terbang" artinya bahwa pelatihan-pelatihan yang dijalani di tempat ini diarahkan supaya para kadet dapat secepat mungkin memiliki keterampilan dalam menerbangkan pesawat. Keempat, meskipun sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan terbatas, tetapi berkat semangat pantang menyerah, para kadet mampu menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan salah satunya ialah keberhasilan para kadet dalam melaksanakan operasi penyerangan terhadap kedudukan Belanda di kota Semarang, Salatiga dan Ambarawa. Akan tetapi sejarah penerbangan ialah sejarah pengorbanan karena terdapat pula kadet dan instruktur sekolah yang kehilangan nyawanya saat melaksanakan operasi udara seperti yang dialami oleh Adisutjipto, Abdulrachman Saleh dan Adi Sumarmo yang gugur dalam peristiwa Dacota VT-CLA.

Kata Kunci : Sekolah Penerbang Maguwo, Penerbang AURI, Adisutjipto

Author correspondence

Email: ikmal.maulana94@student.upi.edu

Available online at <http://ejournal.upi.edu/index.php/factum>

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, pendidikan memiliki peran penting dan strategis. Peningkatan kualitas tersebut meliputi aspek intelektual (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor). Pendidikan bagi suatu negara merupakan sesuatu hal yang penting, sebab maju tidaknya suatu negara dapat dilihat dari aspek pendidikannya. Penjelasan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ihsan (2001, hlm. 1), ia menyatakan bahwa

Pendidikan bagi bangsa yang sedang membangun seperti Indonesia saat ini merupakan kebutuhan mutlak yang harus dikembangkan sejalan dengan tuntutan pembangunan secara tahap demi tahap. Pendidikan yang dikelola dengan tertib, teratur, efektif dan efisien akan mampu mempercepat jalannya proses pembudayaan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan alat yang dilakukan oleh suatu Negara untuk melaksanakan pembangunan nasional, dalam pelaksanaan pendidikan tersebut harus dilakukan secara efektif, efisien dan tertata dengan baik agar tujuan

pendidikan dapat tercapai. Dalam periode pengembangan pendidikan di Indonesia, setiap masa mempunyai karakteristik dan tantangan yang berbeda-beda. Termasuk pengembangan pendidikan pada masa awal berdirinya Republik Indonesia, pada masa ini tujuan pendidikan diarahkan untuk membentuk warga negara sejati yang menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk Negara (Rasyidin, dkk, 2013, hlm. 164). Tujuan tersebut di latar belakang oleh kondisi yang dihadapi oleh bangsa Indonesia dalam upaya mempertahankan kemerdekaannya.

Penulisan mengenai topik sejarah Indonesia pada masa mempertahankan kemerdekaan dan sejarah militer memang telah banyak diteliti. Tetapi penelitian tersebut berkisar pada topik seputar pertempuran-pertempuran, tokoh yang terlibat dalam pertempuran, keadaan militer dari masa ke masa, serta hubungan sipil dan militer. Namun penelitian mengenai pendidikan kemiliteran pada masa revolusi belumlah banyak dikaji. Hal ini seperti yang diungkapkan Sjamsuddin (dalam Supriadi, 2012) sebagai berikut.

Ibarat Cinderella, pengajaran sejarah pendidikan dan penelitian serta penulisan sejarah pendidikan di Indonesia masih belumlah banyak mendapat perhatian serius, tidak seperti sejarah politik atau sejarah sosial yang pada beberapa dasawarsa terakhir ini mendapat perhatian besar di kalangan sejarawan Indonesia... (hlm. 26).

Berdasarkan hal tersebutlah penulis bermaksud untuk mengkaji topik dengan judul Sekolah Penerbang Maguwo: Pembentukan dan Perannya pada masa Revolusi Fisik (1945-1950). Dengan rumusan masalahnya adalah Bagaimana

pembentukan dan peranan Sekolah Penerbang Maguwo pada masa revolusi fisik tahun 1945-1950. Kemudian rumusan masalah tersebut, dijabarkan kembali dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana latar belakang dibentuknya Sekolah Penerbang Maguwo?; (2) Bagaimana peranan Agustinus Adisutjipto dalam perintisan Sekolah Penerbang Maguwo?; (3) Bagaimana pengelolaan pembelajaran dan sarana prasarana di Sekolah Penerbang Maguwo?; (4) Bagaimana kontribusi Sekolah Penerbang Maguwo terhadap perjuangan Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaannya tahun 1945-1950?.

METODE PENELITIAN

Langkah-langkah penelitian yang digunakan penulis, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ismaun (2005 :48-50), menurutnya langkah-langkah penelitian sejarah adalah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

1. Heuristik

Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji, baik berupa sumber benda, sumber lisan, maupun sumber tertulis. Abdurahman mengemukakan bahwa heuristik adalah suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memerinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan (2007, hlm. 64). Pada tahap ini, melakukannya dalam dua klasifikasi sumber, yaitu mencari sumber tertulis serta sumber lisan. Dalam mencari sumber tertulis penulis mengunjungi beberapa perpustakaan dan lembaga yang tersebar di provinsi Jawa Barat, DKI Jakarta dan D.I Yogyakarta,

diantaranya yaitu Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Lanud Suryadarma, Subang, Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Lanud Adisutjipto dan Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala. Sementara untuk sumber lisan, penulis melakukan wawancara terhadap R. Hidayat Djuhana Sastranega yang merupakan keponakan dari Husein Sastranegara.

2. Kritik Sumber

Sumber sejarah yang sudah terkumpul melalui tahap heuristik kemudian dilakukan proses verifikasi melalui tahapan kritik sumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Langlois dan Seignobos (dalam Sjamsuddin, 2007, hlm. 130) mengemukakan langkah kedua yang disebut "kegiatan-kegiatan analitis" (operations analytiques; analytical operations; kritik) yang harus ditampilkan oleh para sejarawan terhadap dokumen-dokumen setelah mereka mengumpulkan dari arsip-arsip. Lebih lanjut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 132) menjelaskan bahwa kritik sumber berfungsi untuk menghasilkan sebuah karya sejarah yang berasal dari proses ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hasil dari suatu fantasi, manipulasi atau fabrikasi sejarawan. Kritik ini menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan (akurasi) dari sumber itu. Kritik yang penulis lakukan ialah dengan membandingkan antara isi satu sumber dengan sumber lainnya, sedangkan untuk sumber lisan kritik yang penulis lakukan ialah dengan mempertimbangkan siapa yang diwawancarai, berapa usianya, bagaimana

kondisi kesehatannya serta apakah kaitan narasumber dengan topik penelitian penulis.

3. Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik sumber, tahapan dalam penelitian selanjutnya adalah interpretasi. Tahapan ini berkaitan dengan kemampuan penulis untuk menganalisis informasi yang berhasil didapatkan untuk kemudian disintesis agar menghasilkan suatu interpretasi yang menyeluruh (Kuntowijoyo, 2005, hlm. 73). Sumber-sumber yang telah diperoleh dihubungkan antara fakta satu dengan fakta lain untuk mengetahui sejarah yang berkaitan dengan topik kajian penelitian ini hingga selanjutnya dapat direkonstruksi menjadi sebuah tulisan sejarah.

4. Historiografi

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti dalam metode penelitian sejarah adalah melaporkan hasil penelitian atau historiografi. Seperti yang diungkapkan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 156) bahwa historiografi ini merupakan langkah akhir dari keseluruhan prosedur penulisan karya ilmiah sejarah yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah. Penulisan skripsi ini menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah awal pembentukan sekolah penerbangan di Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dari pendirian sekolah Penerbang di Kalijati. Di tempat tersebut dididik 10 calon penerbang pribumi yaitu Sambujo Hurip, Adisucipto, Husein Sastranegara, Sulistyono, Murkijo, Suyono,

Bajuri, Sunarto, Haryono dan Tugiyono (Soewito, Suyono, dan Suhartono, 2008. Hlm. 4). Lulusan sekolah penerbang tersebut pada perkembangan berikutnya akan perintis bagi pengembangan sekolah kedirgantaraan di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut maka penulis memandang bahwa sebenarnya para pemuda pribumi yang ikut bergabung dengan dinas penerbang Hindia Belanda, baik melalui *Vliegschool*, *Warnemeschool*, *Marine Luchvaart Dienst*, ataupun *Vriwilig Vliieger Corps* tidak hanya bermanfaat bagi Belanda saja dalam rangka pemenuhan kebutuhan penerbang mereka. Tetapi setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dan ditubuhkan tenaga dalam membangun angkatan udaranya, maka orang-orang yang pernah mendapat didikan penerbangan dari Belanda tersebut hadir dan menyumbangkan ilmu yang mereka dapat guna merintis kekuatan Angkatan Udara Republik Indonesia. Hal lain yang penting untuk dicatat ialah berkaitan dengan sarana dan prasarana penunjang kebutuhan penerbang, lapangan-lapangan udara yang digunakan dalam merintis kekuatan AURI, seperti lapangan udara Kalijati, Cililitan, Maospati, Bugis, termasuk lapangan udara Maguwo yang menjadi tempat pelaksanaan pendidikan penerbang pada masa revolusi fisik, adalah lapangan udara peninggalan masa Hindia Belanda. Oleh karena itulah penulis berpendapat bahwa sejarah awal pembentukan sekolah penerbang di Indonesia tidaklah dapat dilepaskan dari awal perintisan penerbangannya yakni pengembangan kedirgantaraan pada masa Hindia Belanda.

Di masa pendudukan Jepang, pengembangan sekolah penerbang sempat mengalami kemandekan. Hal

ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Kamidjan (2005, hlm. 26) “Selama jaman pendudukan Jepang, kemajuan bangsa Indonesia dalam dunia penerbangan sangat sedikit. Praktis tidak ada yang dididik menjadi penerbang atau anak buah pesawat lainnya”. Selain tidak ada yang dididik menjadi penerbang, Bintoro (2014, hlm. 145) menyatakan bahwa pada masa pendudukan Jepang semua penerbang Indonesia dikembalikan ke masyarakat sipil. Hal ini sesuai dengan keterangan R. Hidayat Sastranegara yang menyatakan bahwa “Di jaman Jepang, dia (Husein Sastranegara) di-grounded, jadi sudah itu berhenti...” Tidak diteruskannya sekolah penerbang pada masa pendudukan Jepang menyebabkan setelah Jepang menyerah terhadap Sekutu dan Indonesia memproklamkan kemerdekaannya, tidak ada lagi sekolah penerbang sebagai kelanjutan dari Vliegschool, Warnemeschool, Marine Luchvaart School, serta Vriwilig Vlieger Corps. Padahal pada masa awal kemerdekaan, bangsa Indonesia membutuhkan pemuda-pemuda yang dapat menerbangkan pesawat hasil rampasan dari tangan Jepang. Ketiadaan lembaga pendidikan yang dapat mencetak penerbang inilah yang melatarbelakangi dibukanya Sekolah Penerbang Maguwo oleh Agustinus Adisutjipto.

Setelah sekolah didirikan, maka langkah pertama yang dilakukan oleh Adisutjipto ialah melaksanakan perekrutan calon penerbang. Untuk itu, diumumkanlah pembukaan calon penerbang melalui radio dan surat kabar. Salah satunya ialah pengumuman pembukaan sekolah penerbang yang terdapat dalam surat kabar Warta Indonesia pada tanggal 6 November 1945 berikut ini.

Sekolah Militer (Academi) di
Djokjakarta

A. Bagian Oedara B. Bagian Darat

Sjarat oentoek A:

1. Tammat Mulo atau sekolah jang dianggap sama
2. Tammat S.M.T, atau murid S.M.T, atau sekolah jang dianggap setingkat dengan itoe.

Oentoek B:

Tammat Sekolah Menengah atau moerid Sekolah Menengah atau sekolah jang setingkat dengan itoe

Oedjian oentoek A:

Bahasa Inggris, Ilmoe Kimia, Ilmoe Pasti dan Pengetahoean Oemoem

Oentoek B:

Ilmoe Pasti, Pengetahoean Oemoem dan moengkin Sedjarah

Hari dan tempat oedjian: akan ditetapkan

Hari pendaftaran: Hari Selasa tanggal 6 Nopember 1945,

Peringatan: Karena waktoe pendaftaran hanja tinggal sore nanti pada hal banjak pemoeda-pemoeda jang ingin masoek, dari itoe Kantor Pengadjaran menjediakan 3 tempat oentoek pendaftaran:

- A. Dikantor Residen Semarang bhg. Pengadjaran tanggal 6 Nopember 1945 sampai djam 2.
- B. Diroemah Toean Ibnoetadji, Pendrikanlor 12, moelai djam 6 sampai 10 malam.
- C. Disekolah Perekonomian, Karangampel 169 oleh „Gasense”, moelai djam 6 sore sampai djam 10 malam.

Soerat pendaftaran itoe akan dibawa ke Djokja pada esok harinja (Rebo 7 November 1945) dengan kereta api pertama.

Jang perloe didaftarkan:

1. Nama.
2. Oemoer.
3. Riwayat sekolah.
4. Alamat.

Kepala Bahagian Pengadjaran
SOEMARDJITO

Sebagai tanggapan terhadap pengumuman tersebut, banyak pemuda-pemuda yang datang ke Yogyakarta untuk mendaftarkan diri untuk menjadi calon penerbang. Selama proses seleksi mereka kemudian tinggal di Hotel Tugu Yogyakarta, yang pada waktu itu digunakan juga sebagai Markas Besar Oemoem (MBO) Tentara Keamanan Rakyat Djawatan Penerbangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa karena kondisi yang darurat dan serba terbatas, maka mes calon penerbang pun harus ditempatkan satu atap dengan kantor TKR Jawatan Penerbangan. Tetapi meskipun berada dalam keadaan yang serba terbatas, semangat calon kadet untuk mengikuti seleksi tetap tinggi.

Setelah melalui seleksi administratif dan pemeriksaan kesehatan oleh dr. Esnawan dan dr. S. Hardjoloekito, maka pemuda-pemuda yang memenuhi syarat dapat diterima sebagai calon penerbang. Penerimaan ini dilaksanakan dalam dua gelombang yakni:

1. Gelombang pertama pada awal bulan Nopember 1945 bagi pemuda yang pernah belajar terbang.
2. Gelombang kedua pada pertengahan bulan Nopember 1945 bagi pemuda-pemuda yang belum pernah belajar terbang (Cholil, Sumardono dan Purnomo, t.t, hlm. 14).

Adapun pemuda-pemuda yang berhasil lulus seleksi untuk menjadi Kadet Angkatan I (1945-1947) di Sekolah Penerbang

Maguwo jika dikelompokan sesuai dengan dasar pengetahuan penerbangan yang telah dimiliki ialah sebagai berikut:

1. Kadet yang pernah mendapat pendidikan penerbang pada masa Hindia Belanda yakni kelompok:
 - a. Yang pernah mengikuti pendidikan penerbang dari pendidikan Aspirant Officer Kortverband Leerling-vlieger, dimana masing-masing telah memperoleh Klein Militaire Brevet saja, dan karena situasi waktu itu yang tidak memungkinkan, mereka belum mendapatkan Groot Militaire Brevet. Adapun yang termasuk golongan ini ialah Kadet Husein Sastranegara, Kadet Sulistyono, Kadet Suyono, Kadet Sunarto, Kadet Haryono dan Kadet Tugiyono.
 - b. Yang pernah mengikuti pendidikan penerbang dari pendidikan Aspirant Officer Kortverband Leerling-vlieger, tetapi mereka sama sekali belum memperoleh brevet, baik Klein Militaire Brevet maupun Groot Militaire Brevet. Adapun yang termasuk golongan ini ialah Kadet Mantiri dan Kadet Iswahyudi.
 - c. Yang pernah mengikuti pendidikan penerbang dari Vrijwilligers Vlieger Corps (VVC), yang termasuk golongan ini ialah Kadet Prof. Dr. Abdulrachman Saleh dan Kadet Imam Suwongso Wirjosaputro.
2. Kadet yang belum pernah mengikuti pendidikan penerbang sama sekali. Mereka yang termasuk pendatang baru tersebut ialah Kadet A. Patah, Kadet Abimanyu, Kadet Aryono, Kadet Aziz Resang, Kadet Bambang

Saptoadji, Kadet Gunadi, Kadet Gusti Endeng, Kadet Juliarso, Kadet Jusran, Kadet Makmur Suhodo, Kadet Mulyono, Kadet Sudaryono, Kadet Sugoro Sastrodimedjo, Kadet Suharnoko Harbani, Kadet Sunharto, Kadet Suprpto, Kadet Sutardjo Sigit, Kadet Wasito dan Kadet Wim Prayitno (dalam Biro Budaya dan Sejarah Pushumas MBAU, 1968, hlm. 11-12; Cholil, Sumardono dan Purnomo, t.t, hlm. 19).

Setelah diterima menjadi calon penerbang, maka langkah berikutnya para kadet harus melalui proses pendidikan dan pelatihan. Sebagai mata pelajaran pokok dari sekolah penerbangan Maguwo adalah "Cakap Terbang" (Kamidjan, 2005, hlm.31), maksudnya adalah bahwa pelatihan-pelatihan yang dijalani di tempat ini diarahkan supaya para kadet dapat secepat mungkin memiliki keterampilan dalam menerbangkan pesawat. Sehingga keterampilan penerbangan yang akan mereka miliki dapat segera digunakan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Meskipun mengutamakan kecepatan menguasai keterampilan terbang, tetapi bukan berarti di sekolah sekolah ini menanggalkan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat teoritis. Maka sebelum latihan terbang, para kadet mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bersifat teori (Ground school) seperti lalu lintas udara, navigasi, aerodinamika, keamanan terbang, mesin, ilmu teknik penerbangan, Aerodome control dan meteorologi. Selain itu para kadet juga mendapatkan pendidikan-pendidikan tambahan sebagai syarat calon perwira penerbang militer seperti pelajaran baris-berbaris, politik militer dan persenjataan (Tim Penulis Perpustakaan Museum

Dirgantara Mandala, 2003, hlm. 211).

Dalam melaksanakan proses pendidikan tersebut, para kadet dilatih langsung langsung Agustinus Adisutjipto. Ditunjuknya Adisutjipto sebagai instruktur, menurut (Subdisjarah Diswatpersau, 2004, hlm. 34) ialah karena hanya Adisutjipto-lah yang memenuhi kualifikasi untuk melatih calon penerbang. Pada masa Hindia Belanda terdapat dua orang pribumi yang berhasil memperoleh Groot Militaire Brevet yakni Sambudjo Hurip dan Adisutjipto, namun pada tahun 1942, Sambudjo Hurip gugur saat menjalankan misi di selat Malaka. Dengan gugurnya Sambudjo Hurip, praktis hanya tinggal A. Adisutjipto lah yang memenuhi kualifikasi. Cholil, Sumardono dan Purnomo (t.t, hlm. 17) menambahkan bahwa dalam waktu yang sangat singkat beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan untuk terbang solo, karena keberhasilannya itu maka Imam Suwongso Wirjosaputro, Iswahyudi, Husein Sastranegara dan Abdurrahman Saleh diangkat sebagai instruktur.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di sekolah penerbang adalah sarana dan prasarana. Di masa Hindia Belanda sebelum pemerintah membuka sekolah penerbangan terlebih dahulu didatangkan berbagai jenis pesawat terbang serta dilakukan pembangunan lapangan-lapangan udara untuk menunjang keberhasilan pengembangan dunia kedirgantaraan. Namun berbeda dengan sekolah penerbang Maguwo, sekolah ini didirikan ditengah situasi dan kondisi yang serba darurat. Sesuai dengan situasi dan kondisinya waktu itu, maka peralatan-peralatan yang digunakan masih sederhana dan mementingkan hal-hal yang bersifat praktis (Tim Penulis Perpustakaan Museum Dirgantara Mandala, 2003, hlm.

212). Kondisi darurat ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu sebagai berikut: pertama, pembelajaran yang bersifat teori tidak diselenggarakan di ruang kelas, melainkan di bawah pohon waru yang terdapat di sekitar landasan udara; kedua, aspek tempat tinggal kadet, untuk tempat tinggal para kadet diasramakan di Hotel Tugu Yogyakarta, yang pada waktu itu digunakan juga sebagai Markas Besar Oemoem (MBO) Tentara Keamanan Rakyat Djawatan Penerbangan; Ketiga, aspek pakaian, pakaian atau seragam yang digunakan para kadet dibuat dari kain blaco yang dicelup air rebusan kulit pohon mahoni, sehingga warnanya menjadi kuning kecoklatan, serta sebagian lain merupakan pakaian peninggalan Jepang (Soewito, Suyono, dan Suhartono, 2008, Hlm. 43) dan keempat, ialah aspek pesawat terbang, pesawat yang digunakan untuk latihan ialah pesawat-pesawat peninggalan Jepang yang kondisinya kurang layak. Bahkan salah seorang diantara penerbang Inggris, saat berkunjung ke Maguwo mengatakan “you are flying a coffin”, anda menerbangkan peti mati (Soewito, Suyono, dan Suhartono, 2008, Hlm. 45).

Meskipun sarana dan prasarana penunjang pembelajaran sangat sederhana dan serba darurat serta harus melewati berbagai rintangan yang dapat mengancam nyawa mereka saat melaksanakan latihan penerbangan, tetapi berkat kemauan, semangat pantang menyerah serta keberanian yang sangat luar biasa, para kadet tetap melaksanakan pendidikan penerbangan sehingga dalam waktu relatif singkat hasil-hasil sekolah penerbang ini sudah mulai terlihat. Kamidjan (2005, hlm 31-35) mencatatkan beberapa penerbangan-penerbangan yang dilakukan oleh para kadet yakni sebagai berikut.

1. Pada tanggal 15 April 1946, Husein Sastranegara, Tugiyono, Santoso dan Wim Prayitno melakukan penerbangan formasi dan lintas udara antar daerah Yogyakarta, Semarang, Cilacap, Solo, Madiun dan terakhir sampai ke Magelang.
2. Pada tanggal 23 April 1946 dilakukan penerbangan formasi dari pangkalan udara Maguwo menuju Kemayoran dengan menggunakan tiga buah pesawat Cukiu yang dikemudikan oleh Komodor Muda Udara A. Adisutjipto, Opsir III Iswahyudi dan Opsir Udara II Imam Wirjosaputro. Penerbangan ini disamping penerbangan latihan, bertugas juga membawa Jenderal Mayor Sudibyo dan Komodor Udara Suryadarma ke Jakarta untuk melaksanakan perundingan. Jarak Maguwo-Kemayoran dapat ditempuh kurang dari 105 menit. Hal ini merupakan prestasi, mengingat keadaan pesawat yang sudah usang dan baru pertama kalinya melaksanakan penerbangan yang cukup jauh dari Maguwo.
3. Pada tanggal 24 April 1946, dari Kemayoran bertolak tiga buah pesawat terbang yaitu dengan menggunakan pesawat
 - a. Cukiu T.K.-06 melanjutkan penerbangan dari Kemayoran menuju Pangkalan Udara Gorda di Banten dengan crew pesawat O.U. III Iswahyudi, O.U. I Rasjidi dan Komodor Udara Suryadarma. Dari Gorda kemudian penerbangan dilanjutkan menuju Telukbetung dan Branti di Sumatera Selatan melintasi Selat Sunda. Inilah pertama kalinya penerbang-penerbang kita melintasi samudera.

- b. Cukiu T.K.-05 yang dikemudikan oleh Komodor Muda Udara A. Adisutjipto dengan membawa penumpang Jenderal Mayor Sudibyo melalui PAU Kalijati.
 - c. Cukiu T.K.-04 mengalami nasib buruk, landing-gear-nya rusak sehingga terpaksa harus ditinggalkan di Kemayoran. Air crew pesawat tersebut O.U. II Imam Wirjosaputro dan Kasman Kasman Somowerdojo ditangkap oleh Belanda tetapi kemudian dilepaskan, mereka kembali ke Yogyakarta dengan menggunakan kereta api.
4. Pada tanggal 1 Mei 1946 dari Pangkalan Udara Maguwo tinggal landas beberapa pesawat untuk melakukan terbang formasi dengan misi menyebarkan pamflet-pamflet di sekitar Yogyakarta, Solo dan sekitarnya
 5. Pada tanggal 12 Mei 1946 dari Pangkalan Udara Maguwo, H. Sujono menerbangkan pesawat terbang Cureng menuju ke arah timur untuk dropping seorang anggota Angkatan Darat dengan menggunakan payung udara.
 6. Pada tanggal 21 Mei 1946 dilakukan penerbangan-penerbangan ke arah Jawa Barat dan Jawa Timur yaitu
 - a. Dua buah pesawat terbang menuju Serang yang dikemudikan O.U. II Husein Sastranegara disertai seorang penumpang H. Semaun dan sebuah pesawat lainnya yang dikemudikan O.U. II Santoso dengan penumpang Suharto.
 - b. Sebuah pesawat udara menuju ke Malang yang dikemudikan oleh O.U. II Sunaryo dengan penumpang Suparman. Sebuah pesawat udara lainnya dengan penerbang O.U. II Suyono dan Komodor Muda Halim Perdanakusuma menuju ke arah timur mencapai Pulau Madura tetapi berhubung belum adanya lapangan terbang, maka pesawat mendarat darurat di ladang pembuatan garam. Selama dalam penerbangan tersebut O.U. III Iswahyudi dan O.U. II Imam Wirjosaputro bertindak sebagai instruktur Cureng sedang Komodor Muda Udara A. Adisutjipto sebagai instruktur pesawat Cukiu. Terbang uji coba ke segala arah berhasil baik dan pada tanggal 26 Mei 1946 pesawat-pesawat tersebut kembali ke Pangkalan Udara Maguwo dengan selamat.
 7. Pada tanggal 10 Juli 1946 dari Maguwo berangkat lima buah pesawat Cureng untuk mengadakan latihan terbang formasi ke Pangkalan Udara Cibereum, Tasikmalaya. Para penerbang yang menerbangkan kelima pesawat tersebut adalah Komodor Muda Udara A. Adisutjipto dan O.U. II Husein Sastranegara; Komodor Udara Prof. Dr. Abdulrachman Saleh dan Tulus Martoatmodjo; O.U. II H. Suyono dan O.U. III Kasman; O.U. II Imam Wirjosaputro dan O.U. II Sunaryo; serta O.U. III Iswahyudi dan O.U. III Makmur Suhodo.
 8. Pada tanggal 23 Juli 1946 dari Maguwo berangkat dari Maguwo sebuah pesawat Cureng T-106 dengan penerbang O.U. II Husein Sastranegara dan Kadet Udara Wim Prayitno menuju ke Pangkalan Udara Gorda, Banten melalui Tasikmalaya. Dari

Gorda, dengan membawa penumpang Komandan Pangkalan Udara Gorda, penerbangan dilanjutkan menuju ke Pangkalan Udara Karang Endah (Sumatera).

9. Pada tanggal 27 Agustus 1945 dilakukan terbang formasi 6 buah pesawat type Nishikoren, Cukiu dan Cureng dengan rute P. A. U Cibeurem- P.A.U Gorda. Di Gorda, sebuah pesawat cureng terpaksa ditinggalkan karena mengalami kerusakan mesin. Keesokan harinya, penerbangan dilanjutkan menuju ke P.A.U Branti. Pada tanggal 2 September 1946, kelima pesawat tersebut kembali ke Maguwo melalui Gorda. Di tempat tersebut, sebuah pesawat Cukiu diinggalkan kembali karena mengalami kerusakan mesin. Dalam perjalanan kembali ke Maguwo, dari empat buah pesawat yang diberangkatkan tiga diantaranya terpaksa melakukan pendaratan darurat, yakni sebuah pesawat dengan air crew Komodor Muda Udara Adisutjipto dan Mayor Udara Tarsono Rudjito mengalami kecelakaan di Cipatujuh, Tasikmalaya karena kerusakan mesin. Ketika akan melakukan pendaratan darurat, pesawat mengalami kecelakaan. Kecelakaan ini mengakibatkan Mayor Udara Tarsono Rudjito mengalami luka berat, sehingga beberapa hari kemudian beliau meninggal sedang Komodor Muda Adisutjipto mengalami luka-luka ringan; Dua buah pesawat lainnya melakukan juga pendaratan darurat di Garut, air crew yang ada di pesawat-pesawat tersebut adalah O.U. III Iswahyudi, O.U. II Sunaryo, O.U. II Santoso, Kadet Udara Wim Prayitno dan Komodor Udara S. Suryadarma. Sedangkan satu pesawat lainnya, yang dikemudikan oleh O.U. II Imam Wirjosaputro dapat kembali dengan selamat ke P.A.U Maguwo.

10. Pada tanggal 26 September 1946 saat sedang melaksanakan test flight dalam rangka akan menjalankan misi menerbangkan Perdana Menteri Sutan Sjahrir ke Malang, pesawat Cukiu yang dikemudikan oleh O.U. II Husein Sastranegara mengalami kecelakaan, pesawat yang dikemudikannya jatuh dan terbakar di kampung Gowongan Lor, Yogyakarta. Kadet Udara Wim Prayitno yang kemudian ditugaskan untuk menggantikan O.U. I Anumerta Husein Sastranegara dalam menjalankan misi menerbangkan Sutan Sjahrir dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik.

11. Pada tanggal 3 Oktober 1946 saat sedang melaksanakan latihan terbang rutin, Kadet Udara Wim Prayitno dan Kadet Udara Sunharto mengalami kecelakaan, pesawatnya jatuh dan keduanya gugur.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan penelitian, hasil yang didapatkan diantaranya adalah Pertama, Latar belakang didirikannya sekolah penerbang Maguwo ialah ketidaan lembaga pendidikan penerbang yang dapat mencetak calon penerbang yang dibutuhkan untuk menerbangkan pesawat-pesawat peninggalan Jepang, padahal kebutuhan akan hal tersebut sangatlah penting, mengingat datang kembalinya Belanda untuk menanccapkan penjajahannya di Indonesia. Kedua, melihat kondisi tersebut, maka Agustinus Adisutjipto berinisitif untuk membuka Sekolah Penerbang Maguwo. Peranan Adisutjipto tidak hanya sebagai pendiri,

tetapi juga instruktur di sekolah tersebut. Ketiga, kurikulum yang dilaksanakan di sekolah penerbang Maguwo ialah “Cakap Terbang” artinya bahwa pelatihan-pelatihan yang dijalani di tempat ini diarahkan supaya para kadet dapat secepat mungkin memiliki keterampilan dalam menerbangkan pesawat. Keempat, meskipun sarana dan prasarana penunjang pelaksanaan pendidikan terbatas, tetapi berkat semangat pantang menyerah, para kadet mampu menunjukkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan salah satunya ialah keberhasilan para kadet dalam melaksanakan operasi penyerangan terhadap kedudukan Belanda di kota Semarang, Salatiga dan Ambarawa. Akan tetapi sejarah penerbangan ialah sejarah pengorbanan karena terdapat pula kadet dan instruktur sekolah yang kehilangan nyawanya saat melaksanakan operasi udara seperti yang dialami oleh Adisutjipto, Abdurachman Saleh dan Adi Sumarmo yang gugur dalam peristiwa Dacota VT-CLA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bintoro, Y. (2014). *Fly to Fight: Biografi Komodor Muda Agustinus Adisutjipto*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo.
- Biro Budaya dan Sejarah Pushumas MBAU. (1968). *Sejarah Pangkalan Udara Utama Adisutjipto: Buku Penelitian Sejarah*. Jakarta: Biro Budaya dan Sejarah Pushumas MBAU.
- Cholil, M., Sumardono dan Purnomo, D. (t.t). *Operasi Udara terhadap Kedudukan Belanda di Semarang, Salatiga dan Ambarawa*. Jakarta: Departemen Pertahanan Keamanan.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas
- Ihsan, F. (2001). *Dasar-Dasar Kependidikan Komponen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Historia Utama Press.
- Kamidjan, F. [Penyunting]. (2005). *Kawah Candradimuka Ksatria Dirgantara: Sejarah Akademi Angkatan Udara*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Akademi Angkatan Udara.
- Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Rasyidin, W, dkk. (2013). *Landasan Pendidikan*. Bandung: Sub Koordinator MKDP Landasan Pendidikan Jurusan Pedagogik FIP UPI.
- Soewito, I. H. N., Suyono, N. N., dan Suhartono, S. (2008). *Awal Kedirgantaraan Indonesia; Perjuangan Auri 1945-1950*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Subdisjarah Diswatpersau. (2004). *Sejarah TNI Angkatan Udara Jilid I*. Jakarta: Subdisjarah Diswatpersau.
- Supriadi, D. (Penyunting). (2002). *Sejarah Pendidikan Teknik dan Kejuruan di Indonesia: Membangun Manusia Produktif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.

Tim Penulis Perpustakaan Museum Dirgantara Mandala. (2003). Pendidikan Perwira Akademi AURI 1945-1960. Yogyakarta: Museum Pusat TNI-AU Dirgantara Mandala.

TN. (6 November 1945). Sekolah Militer (Academi) di Djokjakarta. Warta Indonesia, hlm.1.